

# Dialektika Dakwah Minoritas Muslim di Pakuwon City Surabaya

Moh. Ali Aziz<sup>1</sup> – malzis@yahoo.com  
Bambang Subandi<sup>2</sup> – bangbandi@yahoo.com

**Abstract:** This article reports on research conducted in 2018 about the dialectic of Muslim minority da'wah in the multicultural-metropolitan community in Pakuwon City Surabaya, using a qualitative descriptive approach. Findings illustrate Muslim minority in Pakuwon City has a strong religious identity and the pleasure of *ukhuwah Islamiyah*. This is supported by the central role of the commodification agent, namely *takmir* (mosque committee) of the *Al-Madani* mosque. In addition, Muslim minority in Pakuwon City makes the *Al-Madani* mosque a center for da'wah through oral, written, and social movement methods, such as religious sermon, religious forum, web-based media, *zakat* and *qurban*, and fundraising for social services. Another finding reveals that the dialectic proselytizing of Muslim minority in the multicultural-metropolitan community in Pakuwon City Surabaya produces a symmetrical environmental harmony which is in line with the satisfaction of the da'wah partners.

**Abstrak:** Artikel ini merupakan laporan penelitian tentang dialektika dakwah minoritas Muslim dakwah pada komunitas metropolitan-multikultural di Pakuwon City Surabaya pada tahun 2018. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini menemukan, *pertama*, kondisi minoritas Muslim di Pakuwon City Surabaya beridentitas kuat dengan harmoni *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini didukung oleh peran sentral agen komodifikasi, yakni pengurus takmir masjid Al-Madani. *Kedua*, minoritas Muslim di Pakuwon City menjadikan masjid Al-Madani sebagai pusat dakwah dengan metode-metode lisan, tulisan, dan gerakan sosial, dan teknik-teknik khutbah, kajian dan pengajian, media berbasis *web*, *zakat* dan *qurban*, serta penggalangan dana bakti sosial. *Ketiga*, dialektika dakwah minoritas Muslim pada masyarakat multikultural-metropolitan di Pakuwon City Surabaya ini menghasilkan harmoni lingkungan yang simetris dengan kepuasan mitra dakwah.

**Kata Kunci:** Dialektika dakwah, minoritas muslim, masyarakat multikultural

---

<sup>1</sup> Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Dalam perspektif sejarah agama, Islam adalah agama dakwah. Realitas historis ini dapat dikonfirmasi pada referensi normatifnya dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 104. Ayat ini mendorong umat Islam untuk melaksanakan dakwah. Dorongan ini dijamin dengan predikat *khayr ummah* (umat terbaik) bagi para pendakwah Islam (QS. Ali Imran [3]: 110). Dalam kondisi apapun, dimanapun, serta berhadapan dengan siapapun, tugas dakwah tetap melekat pada diri umat Islam. Dakwah ini selalu berdialektik. Dalam dielaktika ini, dakwah mengalami sejumlah pengalaman dan tantangan. Hal ini dapat dijadikan bahan yang berharga untuk mengembangkan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah secara lebih baik (Azis, 2012; al-Fath, 1993).

Sebagai mayoritas, umat Islam melaksanakan dakwah secara lebih leluasa. Demikian ini bisa berbeda bila umat Islam berposisi sebagai minoritas. Pada level global, kondisi minoritas muslim menghadapi sejumlah tantangan yang serius bagi pelaksanaan dakwah, terutama pasca peristiwa *WTC Burn* 11 September 2001 (Abu-Rabi, 2012; Juergensmeyer, 2000). Di satu sisi, tragedi ini dipandang telah mendistorsi dan menodai wajah Islam. Dunia memandang Islam dan Muslim dengan paduan antara takut dan benci (Meijer, 2009).<sup>3</sup> Pada realitasnya, hal ini berpengaruh bukan hanya terhadap pelaksanaan dakwah, tetapi juga sikap dan perlakuan dunia terhadap Islam dan Muslim, termasuk mereka yang berposisi sebagai minoritas di pelbagai belahan dunia.<sup>4</sup> Di sisi yang lain, tidak sedikit masyarakat non muslim tertarik pada Islam, setelah mereka mempelajari ajaran Islam yang

---

<sup>3</sup> Sejak peristiwa 9/11 itu, Barat memandang Islam dengan perspektif campuran antara takut dan benci. Lihat "*Dialogues: Islamic World-U.S.-The West* sebagai *background material* untuk Konferensi, pada 10-11 Pebruari 2006, di Kuala Lumpur, tentang "*Who speaks for Islam? Who speaks for the West?*"

<sup>4</sup> Perlakuan dunia, dalam hal ini dunia Barat, terhadap muslim di pelbagai belahan dikenal dengan istilah *West Policy* atau *West Foreign Policy*, bahkan mengerucut menjadi *American-West Policy*, selanjutnya *American Policy*. Pada era kontemporer ini, kebijakan Barat terhadap Islam dan fundamentalisme Islam mencuat, memandang dan memperlakukan umat Islam sebagai musuh. (Hadar, 1992, hlm. 177; Kubálková, 2001).

sebenarnya. Ketertarikan ini dipicu oleh rasa ingin tahu yang kuat setelah tragedi tersebut.

Di Indonesia, isu-isu global yang berhubungan dengan umat Islam mempengaruhi sentimen umat Islam Indonesia. Alam demokrasi dan keterbukaan informasi memunculkan sentimen ini di permukaan. Hal ini berakibat pada hubungan antar umat beragama. Secara nasional, umat Islam merupakan mayoritas. Hegemoni mayoritas muslim ini dapat dirasakan umat non muslim yang minoritas. Meskipun demikian, hubungan yang harmonis antar umat beragama dapat dibangun dengan baik. Konflik sosial dengan latar agama juga bisa dihindari.

Hubungan mayoritas dan minoritas menarik untuk diteliti, ketika kelompok minoritas dalam suatu komunitas lokal merupakan bagian dari golongan mayoritas secara regional maupun nasional. Kondisi ini terdapat dalam masyarakat Pakuwon City Surabaya. Kawasan elit di tengah kota metropolis ini didiami warga yang bercorak multikultural. Umat muslim di kawasan ini termasuk minoritas. Mereka mengorganisasikan diri dalam “Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC)” Surabaya. Kegiatan dakwah dilaksanakan melalui program-program yang kreatif dan inovatif. Pusat kegiatan dakwahnya berada di Masjid Al-Madani Pakuwon City. Di masjid ini, kegiatan “Safari Subuh” dilaksanakan pada setiap Ahad pagi usai jamaah salat Subuh. Kegiatan ini memuat acara pengajian yang dilanjutkan dengan acara minum kopi dan makan bersama. Dakwah ini mengakomodasi beberapa organisasi keagamaan umat Islam (Tomi, wawancara, 12 Maret 2018). Karena umat Islam ini hidup bersama umat non muslim yang multikultural, dakwah yang harmoni dan toleransi diutamakan. Model dakwah demikian ini menarik untuk diteliti, karena ia bisa dijadikan model dakwah untuk umat Islam Indonesia.

Pakuwon City merupakan perumahan yang berada di Mulyorejo Surabaya. Lokasinya berada di wilayah Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Oleh karena itu, komunitasnya dapat disebut komunitas metropolitan. Komunitas ini memiliki karakter tertentu dalam relasi sosial dan kebudayaan dibanding dengan komunitas-komunitas lainnya. Di samping itu, Pakuwon City dihuni oleh masyarakat multiagama dan multikultur. Jumlah umat Islam di

perumahan ini adalah minoritas. Meskipun demikian, umat Islam giat dalam melaksanakan dakwah. Mereka tidak hanyut oleh budaya individualistik yang mendominasi praktik kehidupan warga kota metropolitan. Mereka justru giat dalam membangun integrasi sosial dengan menyatukan pelbagai aliran Islam. Pada bagian lain, dinamika dakwah tersebut berhadapan dan berdialektik dengan mayoritas warga non-muslim yang beretnis Tionghoa. Dialektika ini bisa memuat proses-proses dinamis hubungan, komunikasi, penerimaan, kritik, penolakan, bahkan kontribusi yang berharga dari komunitas non-muslim.

Kajian kelompok mayoritas dan minoritas di atas memerlukan aneka perspektif kajian keilmuan atau kajian interdisipliner, yaitu Ilmu Dakwah, Sosiologi, dan Antropologi. Ilmu Dakwah melihat dan menganalisis kegiatan dakwah, baik dengan pendekatan sistem maupun struktur. Pendekatan sistem dakwah melihat proses kegiatan dakwah: dari *input* (masukan) ke *output* (keluaran). Sementara itu, pendekatan struktur dakwah justru mendalami peran aktor atau agen sebagai penggerak dakwah. Sosiologi justru memandang pola interaksi masing-masing agen. Antropologi justru mendalami hasil cipta, rasa, dan karsa yang dijadikan agen sebagai kebudayaan. Studi multidisipliner dalam wilayah ilmu-ilmu sosial dan humaniora akan memberikan nuansa baru dalam corak penelitian.

Atas dasar fenomena dakwah di lapangan, ada sejumlah persoalan yang mendorong penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana kondisi minoritas muslim pada masyarakat multikultural di Pakuwon City Surabaya, (2) bagaimanakah pelaksanaan dakwah minoritas muslim pada komunitas multikultural-metropolitan tersebut, dan (3) bagaimanakah dialektika dakwah minoritas muslim pada komunitas multikultural-metropolitan di wilayah tersebut. Sejumlah persoalan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti dialektika dakwah minoritas muslim Pakuwon City kepada masyarakat metropolis yang bercorak multikultural.

Peneliti bermaksud agar penelitian ini dapat memberikan manfaat pada dua arah. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori dakwah melalui pendekatan multidisipliner. *Pertama*, dakwah oleh kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas. Teori dakwah ini dikembangkan dengan teori-teori Sosiologi dan

Antropologi. Kedua disiplin ilmu ini digunakan untuk meneropong masyarakat minoritas, masyarakat mayoritas, serta dialektika dari keduanya. Sementara itu, Antropologi melihat sisi budaya yang berkembang dari kedua kelompok tersebut. Masing-masing budaya ini saling mempengaruhi. *Kedua*, proses dakwah melalui tahapan-tahapan hingga membuahkan hasil yang signifikan. Studi tentang proses dakwah menggunakan teori-teori dalam ilmu manajemen dan ilmu komunikasi. Selanjutnya secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam pengambilan keputusan mengenai masyarakat multikultural metropolis. Masyarakat multikultural tidak terlepas dari hubungan antara komunitas mayoritas dan minoritas. Beberapa praktisi yang memerlukan hasil penelitian ini adalah antara lain: pendakwah, lembaga keagamaan, pemerintah kotamadya Surabaya, serta pemerhati sosial-keagamaan.

Sebagaimana penelitian ini, urgensi penelitian dan kajian tentang dakwah pada masyarakat multikultural metropolitan menarik perhatian sejumlah peneliti, di antaranya adalah (1) Mansur (2015), “Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara,” (2) Abdul Syukur, “Model Dakwah Multikultural Nahdlatul Ulama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung,” (2014), (3) Siti Mujjah (2016), “Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan KH. Nuril Arifin Husein),” (4) Ali Imran Sinaga (2012), “Dakwah di Daerah Minoritas Muslim (Pengalaman di Kabupaten Simalungun),” (5) Kautsar Wibawa (2016), “Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas: Studi tentang Strategi Dakwah di Masyarakat Muslim Karangasem Bali,” (6) Nawawi (2013), “Dakwah dalam Masyarakat Multikultural,” (7) Rasidi (2013), “Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid,” (8) Saifulah Ubaidillah dkk (2013), *Dakwah Multikultural Pesantren dalam Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama di Indonesia: Sebuah Aksi Pribumisasi Islam*, (9) Lina Oktopiani Pane (2013), “Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri,” (10) Siti Irene Astuti Dwiningrum (2014), “Multicultural *Dawa* in Schools from a Sociological Perspective,” (11) Dalmeri, “Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Mul-

tikultural,” (12) Imam Amrusi Jailani, “Dakwah dan Pemahaman Islam di Ranah Multikultural,” (13) Syarifah Ema Rahmaniah, “Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam,” dan (14) Achmad Bisri, “Islam *Rahmatan li l-Alamin* sebagai Landasan Dakwah Multikultural: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen,”

Lima kajian terakhir merupakan artikel-artikel yang diterbitkan oleh *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 22 No. 2 (2014) dengan tema “Dakwah Multikultural.” Empatbelas penelitian dan kajian di atas memperlihatkan fokus kajian pada empat persoalan, yaitu: (1) minoritas muslim sebagai mitra dakwah, bukan pelaku dakwah, (2) masyarakat multikultural sebagai mitra dakwah, (3) multikulturalisme sebagai pendekatan dan model dakwah, dan (4) multikulturalisme sebagai perspektif realitas dalam proses dakwah. Sejauh penelusuran ini, penelitian yang meneliti masalah-masalah “dakwah minoritas muslim pada masyarakat multikultural”, “dakwah minoritas muslim terhadap komunitas metropolitan”, “dialektika dakwah minoritas muslim pada masyarakat multikultural”, dan “dialektika dakwah minoritas muslim pada komunitas metropolitan” belum ditemukan.

Data-data penelitian dan kajian tersebut turut memastikan bahwa masalah penelitian “dialektika dakwah minoritas muslim pada masyarakat multikultural-metropolitan” ini adalah khas dan aktual. Kekhasan masalah penelitian ini terdapat pada dialektika dakwah minoritas muslim. Penelitian ini berusaha tidak hanya mendeskripsikan dakwah minoritas muslim, tetapi juga dialektikanya pada masyarakat multikultural dan metropolitan. Dakwah minoritas muslim tidak hanya dideskripsikan secara sepihak, tetapi juga kemungkinan-kemungkinan lain dalam dinamika dakwah tersebut yang menyangkut interaksi dan kontribusi timbal balik yang terjadi dalam masyarakat multikultural dan metropolitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (Bogdan & Taylor 1984), dan metode deskriptif (Nawawi, 1991), dan *descriptive analysis* Miles & Huberman (2014) dengan tiga langkah analisis: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Penggunaan pendekatan, metode, dan teknik analisis ini disesuaikan dengan karakter alamiah masalah penelitian, yaitu "dialektika dakwah minoritas muslim pada masyarakat multikultural."

Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik penentuan informan. Data-data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi partisipan, dokumenter (Masykuri, 2013; Sugiono, 2005), dan *focus group discussion* (FGD) (Koentjoroningrat, 2005). Untuk menunjang pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menyiapkan instrumen penelitian pendukung berupa *interview guide* (pedoman wawancara), alat pencatatan, *tape recorder*, kamera, dan perangkat audio-visual. Selanjutnya, agar pengumpulan data optimal, peneliti menentukan informan dengan teknik "*snowball sampling*" (Sugiyono, 2005). Teknik *snowball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, kian lama kian besar dalam usaha memperoleh informasi secara terus menerus dan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informan ke informan lainnya sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang.

### Kondisi Minoritas Muslim: Agen Komodifikasi Penentu Kegiatan Dakwah

Peran pengurus takmir masjid Al-Madani sebagai agen komodifikasi menentukan kegiatan dakwah minoritas muslim di Pakuwon City yang dilaksanakan oleh Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC). Peranan ini terwujud dalam dua arah, yaitu kebijakan dan pemberdayaan. Kebijakan yang di-

keluaran mencakup tiga sasaran, yaitu kebijakan penentuan kualifikasi pendakwah, kebijakan kepada pimpinan Pakuwon City yang mewakili umat mayoritas, dan kebijakan kepada umat Islam sebagai pihak minoritas. Dalam penentuan kualifikasi pendakwah, pengurus takmir masjid Al-Madani menetapkan kriteria pendakwah yang layak dalam menyampaikan dakwahnya. Di antara kriteria tersebut adalah integritas pendakwah. Pendakwah yang memiliki moral tinggi menjadi standar utama. Hal ini diketahui dari latar belakang moral pendakwah yang dikenal terpuji oleh masyarakat luas. Pendakwah yang berceramah di Pakuwon City dikenal sebagai sosok yang tidak bermasalah dalam keluarga, lembaga, maupun masyarakat sekitarnya. Berita negatif belum pernah menghinggapi pendakwah.

Kriteria lain yang ditetapkan oleh pengurus takmir masjid Al-Madani adalah bobot keilmuan yang berstandar akademik. Para khatib yang terjadwal merupakan akademisi, sarjana dari perguruan tinggi, atau *da'i* yang memiliki wawasan akademik. Kualifikasi sarjana atau *da'i* yang memiliki wawasan akademik memiliki bobot pesan dan teknik penyampaian pesan (retorika). Mereka mampu mengungkapkan pesan khutbah secara naratif dan argumentatif. Pesan ini pun mengandung corak moderat serta sejuk. Kualifikasi ini sesuai dengan jamaah masjid Al-Madani yang rata-rata berpendidikan tinggi. Demikian pula, pendakwah dari luar daerah ditetapkan tiga kualifikasi, yaitu moderat, akademisi, dan terkenal pada tingkat nasional. Dr. Zaitun Rasmin, misalnya, merupakan tokoh gerakan 212 yang tergolong moderat. Begitu pula, Salim A. Fillah adalah pendakwah muda dari Masjid Jogokaryan Yogyakarta yang terkenal moderat.

Kriteria lain untuk pendakwah masjid Al-Madani adalah penerimaan umat atas sosok dan dakwahnya. Penerimaan ini bisa dilacak melalui informasi media massa maupun media sosial. Tidak sedikit permintaan jamaah diajukan kepada pengurus takmir masjid Al-Madani melalui facebook. Di ruang ini, tanggapan dan komentar, panitia membuat rencana dan evaluasi dengan dasar suara jamaah. Pendakwah yang memiliki penerimaan tinggi dari jamaah kemungkinan besar akan diundang kembali. Sesuai dengan teori pertukaran sosial yang tergeneralisasi, agen komodifikasi yang mewakili jamaah mewujudkan ke-

puasan dalam bentuk pengundangan kembali. Sebaliknya, pendakwah bisa enggan kembali untuk berdakwah di Pakuwon City bila pelayanan egen komodifikasi tidak memuaskan bagi dirinya. Dalam hal ini, preposisi yang bisa dirumuskan adalah “tingginya tingkat kepuasan agen komodifikasi berarti tingginya kepuasan mitra dakwah yang mendorong tingginya kepuasan pendakwah”.

Kebijakan pengurus Takmir Masjid Al-Madani yang paling strategis, sebagai kebijakan kedua, adalah jalinan kerja sama dengan pimpinan Pakuwon City. Pendirian Masjid Al-Madani tidak terlepas dari pimpinan Pakuwon City yang memberikan lahan dan bangunan untuk umat Islam yang tergolong minoritas di kawasan tersebut. Hingga kini, kerja sama tersebut tetap berlangsung. Pimpinan Pakuwon City masih peduli terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC) di Masjid Al-Madani. Kepedulian merupakan bentuk toleransi kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Secara teoritis, kelompok mayoritas non muslim kuat dan berkuasa secara kuantitatif dan kualitatif. Mereka menguasai sumber ekonomi dan politik. Dengan kekuasaan dan kekuatan mutlak ini, mereka bisa memberikan tekanan kepada umat Islam di kawasan Pakuwon City. Namun, tekanan ini tidak dilakukan, karena posisi mereka secara makro nasional maupun mezzo regional tergolong minoritas. Analisis ini bisa merumuskan suatu preposisi, “kelompok minoritas dalam mikro kawasan memiliki daya tawar (*bargaining*) bila mereka juga mayoritas secara makro nasional dan regional. Sebaliknya, kelompok yang minoritas secara makro nasional maupun mezzo regional tidak memiliki daya tawar meskipun mereka sebagai mayoritas secara mikro dalam suatu kawasan”.

Preposisi di atas bisa digunakan untuk menganalisis tekanan terhadap kaum minoritas oleh mayoritas dalam suatu kawasan, karena kaum minoritas tersebut juga minoritas secara makro nasional dan mezzo regional. Tekanan terhadap minoritas umat Islam terjadi di beberapa negara yang mayoritas penduduknya adalah umat non muslim. Tekanan ini bisa berupa hegemoni lunak maupun hegemoni keras. Hegemoni lunak dimaksudkan sebagai pembatasan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama, seperti pembatasan pada akses sumber

ekonomi dan politik. Demikian ini dialami oleh umat Islam di Amerika, Australia, maupun negara-negara di Eropa. Sementara itu, tekanan keras yang dialami umat Islam di Rohingya Myanmar, Uighur China, Pattani Thailand, Moro Philipina, serta Kashmir India dapat berwujud pengusiran, bahkan pembantaian. Kekerasan terhadap umat Islam minoritas ini disebabkan oleh lemahnya daya tawar. Demikian pula, umat non muslim di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengalami hal yang sama. Hanya saja, tekanannya masih tergolong lunak, karena ajaran Islam mengecam sangat keras dan tegas terhadap bentuk kekerasan apapun.

Kebijakan lain untuk melestarikan harmoni di lingkungan Pakuwon City, sebagai kebijakan ketiga, adalah pemberdayaan umat Islam. Pemberdayaan ini dimulai dengan persatuan umat melalui toleransi perbedaan aliran keagamaan dalam satu wadah komunitas, yaitu Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC). Dalam Islam, munculnya aliran keagamaan tidak dapat dielakkan, perbedaan penafsiran atas cabang ajaran agama sesuai dengan tujuan dan kepentingan kelompok. Pola persatuan yang diambil adalah pembagian otoritas kepada masing-masing aliran. Pola ini bisa dilaksanakan secara efektif di beberapa komunitas muslim yang multialiran, semacam perumahan yang dihuni umat Islam yang beragam aliran. Setelah persatuan umat terwujud, pemberdayaan berikutnya adalah penguatan ekonomi umat melalui jaringan bisnis. Dalam hal ini, pengurus takmir masjid Al-Madani berperan sebagai fasilitator dan konsultan bisnis. Pemberdayaan yang lain adalah peningkatan pendidikan umat dengan penyelenggaraan kajian dan pendirian lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan. Dengan tiga model pemberdayaan ini, citra umat Islam di Pakuwon City dinilai positif oleh umat mayoritas. Karena itu, pendekatan kultural ini mampu mengimbangi hegemoni mayoritas.

Keseluruhan kebijakan di atas dikendalikan kepemimpinan Ahmad Khumaidi. Ketua takmir Masjid Al-Madani ini merupakan orang yang mendapatkan kepercayaan dari pimpinan Pakuwon City. Pegawai pertamanan di Pakuwon City ini menjadi jembatan kepentingan Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC) dan pimpinan Pakuwon City. Ia juga pemrakarsa ketakmiran Masjid Al-Madani pada tahun

2007. Ahmad Khumaidi bisa menjadi negosiator, karena ia bekerja di dua tempat berbeda. Ia pun memainkan dua status: pegawai formal di Pakuwon City dan pegawai non formal di Masjid Al-Madani. Dengan demikian, harmoni dua komunitas dengan kelas yang berbeda dapat ditumbuhkan melalui agen yang berdiri di dua kutub. Status tersebut merupakan pengakuan suatu kelompok, bahwa ia merupakan bagian dari anggota kelompok (*in group*). Negosiator yang hanya memiliki satu status dalam salah satu kelompok yang bertentangan sulit untuk berperan maksimal. Begitu pula, negosiator yang berasal luar masing-masing kelompok sulit untuk melangkah, sebelum ia diterima oleh masing-masing pihak. Temuan ini penting untuk diterapkan dalam harmonisasi pihak-pihak yang sedang bersengketa. Jadi, pengakuan status memuat kepercayaan yang melebihi bentuk kepercayaan apapun.

### **Pelaksanaan Dakwah Minoritas Muslim: Kesan Dakwah Melebihi Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah pernyataan yang disampaikan oleh pendakwah. Pernyataan ini bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Pendakwah hanya bertugas untuk menyampaikan pesan dengan jelas (*al-balāgh*). Parameter penyampaian adalah penerimaan pesan oleh pihak yang dituju, yakni mitra dakwah. Agar mitra dakwah berkenan untuk menerima pesan, pesan dikemas dengan format yang menarik. Tentu saja, ketertarikan mitra dakwah pada pesan terletak pada kebutuhannya pada pesan tersebut. Dalam hal ini, mitra dakwah perlu ditunjukkan kebutuhannya pada pesan tersebut, sebab tidak semua mitra dakwah merasakan kebutuhan dengan pesan tersebut. Peluang penunjukan kebutuhan ini hanya dimiliki oleh agen komodifikasi melalui pengumuman yang disampaikan olehnya. Agen komodifikasi tidak hanya mengumumkan adanya kegiatan dakwah, tetapi juga ia memberikan pengantar mengenai kebutuhan mitra dakwah pada pesan dakwah yang akan disampaikan oleh pendakwah.

Sosok seorang pendakwah juga perlu dikemukakan oleh agen komodifikasi. Latar belakang keilmuan, status, dan integritas pendakwah perlu diketahui oleh mitra dakwah sebelum menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, persiapan dakwah tidak hanya dibebankan kepada

pendakwah, tetapi mitra dakwah juga perlu mempersiapkan memorinya mengenai dakwah yang direncanakan itu. Setidaknya mitra dakwah telah memiliki gambaran mengenai semua komponen dakwah, yaitu pendakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, tujuan dakwah, logistik dakwah, hingga mitra dakwah. Gambaran ini dikonfirmasi saat kegiatan dakwah berlangsung. Jika kelangsungan kegiatan dakwah sesuai dengan gambaran, bahkan melebihinya, maka mitra dakwah memiliki kesan yang positif. Sebaliknya, jika gambaran dakwah tersebut kurang sesuai dengan kelangsungan kegiatan dakwah, maka mitra dakwah bisa memberikan kesan yang negatif.

Kesan dakwah adalah persepsi yang dominan mengenai kenyataan dakwah. Setiap mitra dakwah memiliki persepsi yang tak sama tentang kenyataan dakwah. Hal ini berkaitan dengan muatan memori yang dimilikinya. Kenyataan dakwah yang ditangkap melalui sensori inderawi dikonfirmasi oleh muatan memori otak yang berisi pengetahuan dan pengalaman masing-masing mitra dakwah. Hasil sensori mitra dakwah juga tidak sama. Hal ini berhubungan dengan daya inderawi dalam menangkap kenyataan dakwah. Dengan demikian, setiap mitra dakwah memiliki perbedaan dalam daya tangkap kenyataan dakwah oleh sensori inderawi serta muatan serta perbedaan dalam muatan memori otak. Hasil konfirmasi sensori dan memori ini melahirkan persepsi.

Kesan dakwah lebih kuat dibandingkan pesannya. Pesan dakwah disampaikan oleh pendakwah, sedangkan kesan dakwah dikemas oleh agen komodifikasi. Pesan dakwah membuahkan pemahaman, sedangkan kesan dakwah menimbulkan kepercayaan. Paduan kepercayaan dan pemahaman ini meningkatkan efek dakwah: dari ranah kognitif ke ranah afektif, bahkan ke motorik. Artinya, efektifitas pesan dakwah tergantung pada kesannya. Demikian ini terjadi pada dakwah Rasulullah. Para sahabat lebih terkesan dengan sosok Rasulullah hingga mereka menerima pesan dakwah Rasulullah hingga tingkat pengamalan. Dalam awal dakwah, Rasulullah tidak memerlukan promotor, karena Rasulullah sendiri mendatangi para sahabat satu per satu. Akan tetapi, dakwah Rasulullah di Madinah dibantu oleh agen komodifikasi, yaitu Mus}ab bin 'Umayr serta orang-orang Madinah yang mengadakan perjanjian 'Aqabah pertama dan kedua.

Penerimaan pesan dan kesan dakwah juga belum cukup, kejelasan pesan dan kesan perlu diperhatikan (*al-mubīn*). Pesan yang jelas ditandai oleh pemahaman mitra dakwah. Pemahaman ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu daya pesan dan daya serap mitra dakwah. Bahasa dan durasi pesan berpengaruh secara signifikan dalam pemahaman pesan. Daya pesan ini dibangun dengan bahasa dan pengaturan durasi. Bahasa meliputi tata bahasa, diksi, istilah, narasi, logat, serta pengucapan kata. Sementara itu, daya serap berkaitan dengan tingkat kemampuan mitra dakwah dalam mencermati pesan. Bahasa akademik sulit diserap oleh mitra dakwah yang tidak berpendidikan tinggi. Begitu pula, istilah asing yang tak diterjemahkan bisa mempengaruhi pemahaman.

Durasi penyampaian pesan tak hanya menjenuhkan, tapi juga melupakan sebagian pesan. Mitra dakwah tidak menutup kemungkinan melupakan pesan utama dan mengingat pesan pelengkapannya. Akibatnya, pemahaman mitra dakwah menjadi bias. Tak hanya itu, pemahaman pada pesan yang tidak utuh bisa menyesatkan mitra dakwah.

Kejelasan kesan dilihat dari kekaguman mitra dakwah pada keseluruhan kegiatan dakwah. Kekaguman muncul karena pengalaman yang memuaskan. Kepuasan ini diukur dari pengulangan dalam kehadiran dakwah. Tidak ada tanda presensi dalam kegiatan dakwah. Jumlah kehadiran yang makin bertambah menunjukkan tingkat kepuasan yang meningkat. Penambahan ini disebabkan oleh ajakan mitra dakwah kepada orang untuk mengikuti jejaknya. Akhirnya, preposisi kesan dapat dirumuskan, “kian bertambah jumlah mitra dakwah, kian tinggi tingkat kepuasannya, dan makin dalam kesan yang diterima”.

### **Dialektika Dakwah Minoritas: Harmoni Lingkungan Simetris dengan Kepuasan Mitra Dakwah**

Selama ini, sasaran dakwah adalah mitra dakwah yang menghadiri forum kegiatan dakwah, sehingga semua komponen diarahkan pada mereka. Ini berlaku untuk masyarakat yang homogen dengan dominasi umat Islam. Meski demikian, tidak semua umat Islam memiliki aliran yang sama. Hubungan baik di kalangan internal umat Islam perlu dijaga. Karena itu, faktor sosiologis lingkungan tetap diperhatikan. Pada prinsipnya, dakwah merupakan ajakan kepada kebaikan yang ditetap-

kan oleh Islam. Dakwah Islam membangun harmoni persatuan, bukan memunculkan perpecahan atau memperlebar perbedaan.

Dalam al-Qur'an, tujuan dakwah di atas diungkapkan dalam kata *ila* (إلى) yang diiringi dengan kata "*al-khayr*" (QS. Ali Imran: 104), "*Allah*" (QS. Yusuf: 108) dan "*sabil rabbik*" (QS. al-Nahl: 125). Keseluruhan maknanya menunjuk pada Islam, sehingga tujuan dakwah adalah mengajak kepada ajaran Islam. Keseluruhan ajaran Islam termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an adalah firman Allah, sedangkan al-Sunnah adalah ucapan, keputusan, dan tindakan Rasulullah. Keduanya telah terkodifikasi dalam bentuk teks kitab. Teks yang statis ini ditafsirkan oleh para ulama sesuai dengan konteks yang dinamis. Karena itu, ajaran Islam selalu menjadi petunjuk atas dinamika kehidupan manusia.

*Al-Khayr* berarti kebaikan. Tafsir tentang kebaikan itu sendiri beraneka bentuk. Bentuk pertama adalah kebaikan sebagai amal perbuatan yang terpuji. Beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna ini adalah Ali 'Imran ayat 104, al-Hajj ayat 77, *Sad* ayat 32, *al-A'raf* ayat 188, *al-Baqarah* ayat 197, 215, dan 148, *Ali 'Imran* ayat 114, 30, dan 115, *al-Nisa'* ayat 127, *al-Maidah* ayat 48, *al-Anbiya'* ayat 73, *al-Anbiya'* ayat 90, serta *al-Mu'minin* ayat 56 dan 61. Bentuk kedua adalah kebaikan dapat berupa harta benda, kedudukan, maupun materi duniawi lainnya. Materi dunia ini menimbulkan kesenangan, kebanggaan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Makna demikian ini banyak tersebar dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain: surat *al-Baqarah* ayat 272-273, *Ali 'Imran* ayat 26, *al-Abzab* ayat 19, *Sad* ayat 32, *Fussilat* ayat 49, *al-Ma'arij* ayat 21, *al-'Adiyat* ayat 8, serta *al-Hajj* ayat 11 dan 36. Bentuk ketiga adalah kebaikan sebagai segala sesuatu yang memberikan nilai positif. Kebaikan secara umum ini banyak diungkapkan dengan kata *khair* yang berbentuk *nakirah*. Kebaikan ini tidak saja meliputi hal-hal yang berupa materi, tetapi juga sesuatu yang immateri, seperti sifat terpuji, kesehatan, kecerdasan, kebahagiaan, keselamatan, keridhoan dari Allah, dan sebagainya. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna ini adalah *al-Baqarah* ayat 105, 110, *al-Tawbah* ayat 88, *al-Nisa'* ayat 114, *al-Qasas* ayat 24, *al-Muzzammil* ayat 20.

Sesuai penelusuran ayat-ayat di atas, dakwah Islam bertujuan untuk membangun kebudayaan dan peradaban yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebudayaan bersifat immateri, sedangkan peradaban berbentuk materi (Koentjaraningrat, 2004). Keduanya berkembang secara dinamis. Ajaran Islam memuat semua bidang kehidupan manusia serta mengatur hubungan sesama umat manusia. Tidak semua umat manusia memeluk agama Islam. Untuk itu, hubungan tersebut diatur dalam tiga pola, yaitu hubungan antara muslim dan muslim yang lain, hubungan antara muslim dan non muslim, serta hubungan sesama saudara nasab. Pola ini diatur untuk membangun kebudayaan dan peradaban yang harmoni.

Kemajuan kebudayaan dan peradaban ditentukan oleh harmoni lingkungan. Setidaknya lingkungan terbagi dalam enam bentuk, yaitu keluarga, tetangga, komunitas, regional, negara-bangsa, dan internasional. Ajaran Islam memiliki aturan untuk masing-masing bentuk lingkungan tersebut. Lingkungan keluarga diatur lebih detail dalam ajaran Islam. Bagi Islam, keluarga yang harmonis merupakan tonggak harmonisasi lingkungan lain yang lebih besar. Di luar lingkungan keluarga, aturan Islam tidak dikemukakan secara terperinci. Hal ini menunjukkan, bahwa Islam memberikan peluang bagi lingkungan selain keluarga untuk menetapkan turan sendiri yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Peluang ini dinyatakan dalam konsep amar makruf nahi munkar (*wa ya'murun bi al-ma'ruf wa yanhaw'n 'an al-munkar*). Konsep ini dapat diartikan sebagai perintah untuk menunaikan kewajiban yang disepakati dan larangan atas bentuk pelanggaran yang disepakati. Dengan kata lain, *amar ma'ruf-nahi munkar* adalah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perintah dan larangan menuntut adanya penegakkan hukum. Dalam literatur klasik, para ulama menyebut penegak hukum sebagai *al-muhtasib* dan hukum yang ditegakkan dinamakan *wilayah al-hisbah* (Al-Farra', 1994). Dalam konteks kontemporer, *al-muhtasib* ini adalah polisi atau pejabat yang diberi kewenangan dalam penegakkan hukum. Dengan adanya penegakkan hukum, sanksi hukum dikenakan kepada pelanggar hukum. Bentuk sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku ini tertulis, karena ia dihasilkan dari kesepakatan bersama.

Secara umum, semua peraturan yang diberlakukan di tingkat daerah maupun nasional tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Ungkapan “tidak bertentangan” menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam mengatur wilayah publik. Hal ini berbeda dengan ungkapan “sesuai” yang mengesankan pemaksaan formula ajaran Islam, padahal hukum publik dalam Islam tidak dikemukakan secara terperinci, melainkan hanya prinsip-prinsipnya saja. Dalam prakteknya, umat Islam mengikuti hukum publik yang berbeda dalam setiap generasi. Perbedaan ini terkait dengan dinamika perubahan ruang dan waktu. Namun, secara prinsip, perbedaan praktek tersebut mengarah pada ketertiban masyarakat.<sup>5</sup>

Perbedaan penekanan pada dakwah dan *amar ma`ruf-nahi munkar* di atas menunjukkan keterkaitan keduanya dengan peran masing-masing. Pendakwah hanya bertugas sebatas ajakan yang bersifat persuasif. Sementara itu, penegak hukum bertugas dalam menjamin ketertiban masyarakat sesuai pertauran perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian, ajakan pendakwah tidak boleh merusak ketertiban masyarakat. Akhirnya, preposisi yang bisa dirumuskan adalah “dakwah Islam dapat dibenarkan bila ia menjamin ketertiban lingkungan masyarakatnya”. Dengan ungkapan sebaliknya, “dakwah Islam dapat disalahkan bila ia berpotensi merusak ketertiban masyarakat lingkungannya”.

Preposisi di atas diimplementasikan dalam kegiatan dakwah di Pakuwon City. Koordinasi pihak pengurus takmir masjid Al-Madani dengan pejabat yang berwenang didahulukan sebelum pelaksanaan kegiatan dakwah. Pihak takmir memberikan penjelasan mengenai nara sumber dan tema dakwah yang akan disampaikan. Demikian pula, pihak takmir juga melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan dakwah kepada pihak yang berwenang. Upaya pengurus takmir masjid Al-Madani ini membuahkan citra positif dari lingkungan sekitarnya.

Citra merupakan akumulasi kesan dari lingkungan. Setiap kegiatan menghasilkan kesan tersendiri. Jika kesan yang dominan dari beberapa kegiatan bernilai positif, maka lembaga penyelenggara memiliki

---

<sup>5</sup> Secara teoretis, tujuan hukum adalah sebagai cermin perilaku masyarakat dan penjaga ketertiban masyarakat. (Cahyani & Danardono (Ed), 2009, hlm. 315).

citra yang positif. Sebaliknya, citra negatif diperoleh dari kesan yang dominan negatif. Citra positif tersebut menjadi modal sosial bagi lembaga dakwah yang bisa meraih simpati dari lingkungan sekitarnya. Wujud simpati ini adalah partisipasi lingkungan masyarakat untuk membantu penyelenggaraan kegiatan dakwah, meskipun mereka tidak termasuk jamaah yang menerima pesan dakwah. Wujud simpati lainnya adalah kerelaan sebagian umat non muslim untuk memeluk agama Islam. Dengan demikian, preposisi bisa dirumuskan, “semakin besar kesan baik dari lingkungan atas dakwah Islam, semakin tinggi citra baik bagi Islam, semakin terbuka peluang bagi Islam untuk diikuti”.

Di Masjid Al-Madani Pakuwon City, corak jamaahnya beraneka ragam. Di antara jamaah ini, tidak sedikit dari mereka tergolong sebagai muallaf atau orang yang baru masuk Islam. Proses akad masuk Islam sering diselenggarakan oleh pihak pengurus takmir masjid, meskipun sifatnya gradual. Hal ini mendorong beberapa mantan pendeta untuk membantu dalam pembinaan secara khusus bagi para muallaf tersebut. Salah satunya adalah Ustadz Bangun Samudra, seorang mantan pastor di Surabaya. Kepemelukan Islam beberapa anggota keluarga non muslim di Pakuwon City juga tidak menimbulkan gejolak, karena citra positif Masjid Pakuwon City telah tertanam di lingkungan masyarakat Pakuwon City. Persaudaraan sesama umat Islam yang kuat juga membantu kenyamanan muallaf.

Di lingkungan pemerintahan Kotamadya Surabaya, Masjid Al-Madani Pakuwon City menjadi salah satu percontohan toleransi umat beragama. Tidak sedikit tamu asing mengunjungi masjid ini untuk melihat langsung mengenai harmoni antar umat beragama. Penting dikemukakan pula, takmir masjid Al-Madani Pakuwon City juga sering terlibat dalam partisipasi perayaan keagamaan umat non muslim. Hanya saja, partisipasinya diwujudkan dalam bentuk penciptaan rasa aman, nyaman, pemberian hadiah, bahkan kunjungan ke beberapa tokoh agama. Pertemuan para tokoh lintas agama juga sering diselenggarakan di Masjid Al-Madani. Akhirnya, pemahaman bersama para tokoh agama ini memberikan dampak signifikan dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan masyarakat Pakuwon City.

Citra positif yang melekat di Masjid Al-Madani menjadi daya tarik perguruan tinggi Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (ITS). Rektor ITS bersedia menjadi ketua dewan pembina. Pengakuan ITS ini diikuti keterlibatan civitas akademika dalam kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Madani. Jadi, citra positif berpengaruh secara signifikan pada kelangsungan dan kemajuan dakwah Islam yang diselenggarakan oleh pengurus takmir Masjid Al-Madani. Dengan demikian, eksistensi dan konsistensi dakwah Islam berkaitan erat dengan bangunan citra positif dari lingkungan sekitarnya.

### Simpulan

Dari hasil paparan di atas menunjukkan bahwa kondisi minoritas muslim pada masyarakat multikultural di Pakuwon City Surabaya beridentitas kuat dengan harmoni *ukhuwah* Islamiyah, serta didukung oleh peran sentral agen komodifikasi. Peran ini dimainkan oleh pengurus takmir masjid Al-Madani yang sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan kegiatan dakwah minoritas muslim di Pakuwon City yang dilaksanakan oleh Komunitas Muslim Pakuwon City (KMPC). Selain itu, minoritas muslim di Pakuwon City menjadikan masjid Al-Madani sebagai pusat dakwah mereka dengan metode-metode lisan, tulisan, dan gerakan sosial. Sedang teknik-teknik dakwahnya menggunakan khutbah, kajian dan pengajian, media berbasis *web*, zakat dan *qurban*, serta penggalangan dana bakti sosial. Selain pentingnya pesan dakwah, kesan dakwah di Pakuwon City juga memperoleh penekanan yang signifikan. Kesan ini dibangun dengan mengembangkan citra positif dakwah di wilayah tersebut. Kesan ini positif dibangun sejak awal melalui informasi pra dakwah, pengondisian suasana dakwah, sampai pasca kegiatan dakwah. Informasi pra dakwah meliputi semua komponen dakwah; pendakwah, pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, tujuan dakwah, logistik dakwah, hingga mitra dakwah. Informasi ini dilinierkan dengan pelaksanaan dakwah dalam suasana khidmat, kekeluargaan, dan nyaman bagi semua mitra dakwah. Selanjut juga dapat dinyatakan bahwa dialektika dakwah minoritas muslim Pakuwon City berwujud konstruksi sosial, yaitu bentuk internalisasi setelah melalui tahap-tahap eksternalisasi dan objektifikasi.

## Referensi

- Abu-Rabi, Ibrahim M. (2002). "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Markham, Ian & Abu Rabi, Ibrahim, M. (Ed.), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Aziz, Moh. Ali. (2012). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, Edisi Revisi Ke-3.
- Bakri, Masykuri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Unisma.
- Bayanuni al-, Muhammad Abu al-Fath. (1993) *Al-Madkhal ila Ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Bisri, Achmad. (2014). Islam Rahmatan li l-Alamin sebagai Landasan Dakwah Multikultural: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22 (2), 479-494.
- Bogdan, R. & Taylor, Steven. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22, (2), 321-350.
- Danardono, Donny. (2009). "Socio-legal Positivis, Anti Esensialisme, dan Pragmatisme", dalam Cahyadi, Antonius & Danardono, Donny (ed.), *Sosiologi Hukum dalam Perubahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2014). Multicultural *Dawa* in Schools from a Sociological Perspective. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22, (2), 279-296.
- Farra', Abu, Ya'la. (1994). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dr al-Fikr.
- Hadar, Leon T. (1992). The Green Peril: Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis). *Foreign Affairs*, 72, (2).

- Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jailani, Imam Amrusi. (2014). Dakwah dan Pemahaman Islam di Ranah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22, (2), 413-432.
- Juergensmeyer, Mark. (2000). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society, 13)*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. (2005). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kubálková, Vendulka (ed.). (2001). *Foreign Policy in a Constructed World*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Mansur (2015). Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Bali di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dakwah*, 16, (2), 231-239.
- Meijer, Roel. (2009). *Global Salafism: Islams New Religious Movement*. London: C. Hurst Company.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael; and Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. New York: SAGE Publications, Inc.
- Mujizah, Siti. (2016). *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan KH. Nuril Arifin Husein)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi. (2012). Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6, (1).
- Pane, Lina Oktopiani. ( 2013). *Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri*. Skripsi. UIN Sunan Ampel: Surabaya.

- Rahmaniah, Syarifah Ema. (2014). Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 22, (2), 433-456.
- Rasidi. (2013). Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. *Analisis*, 13, (2), 481-500.
- Sinaga, Ali Imran. (2012). Dakwah di Daerah Minoritas Muslim: Pengalaman di Kabupaten Simalungun. Dalam *Pengalaman Dakwah Dosen IAIN Sumatera Utara*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Abdul. (2014). *Model Dakwah Multikultural Nahdlatul Ulama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung*. Laporan Penelitian Individual. IAIN Raden Intan: Lampung.
- Ubaidillah, Saifulah dkk. (2013). *Dakwah Multikultural Pesantren dalam Membendung Terorisme dan Radikalisme Agama di Indonesia: Sebuah Aksi Pribumisasi Islam*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Wibawa, Kautsar. (2016 ). *Dakwah pada Masyarakat Muslim Minoritas: Studi tentang Strategi Dakwah di Masyarakat Muslim Karangasem Bali*, Skripsi. UIN Sunan Ampel: Surabaya.